



Homepage: <https://jogoroto.org>

Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an

Volume 5 Issue 2 2024, Pages 568-580
ISSN: 2722-8991 (Cetak); 2722-8983 (Online)



Relevansi Sumber Tafsir Al-Qur'an: Perspektif Tafsir *Bi Al-Ma'tsur*, *Bi Ar-Ra'yi*, Dan *Bi Al-Isyari*

Tia Rahayu¹, Alwizar²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: tiarahayu2001@gmail.com¹, alwizarpba@gmail.com²

Abstrak

Tafsir Al-Qur'an merupakan disiplin ilmu yang lahir dari kebutuhan umat Islam untuk memahami petunjuk Allah SWT secara mendalam. Ilmu tafsir memiliki posisi yang mulia karena objek kajiannya adalah Al-Qur'an, kalam Allah yang penuh hikmah dan pedoman hidup. Tujuan utama dari mempelajari tafsir adalah memahami pesan-pesan Ilahi untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna meraih keselamatan dunia dan akhirat. Dalam perjalanan sejarahnya, tafsir berkembang menjadi salah satu kontribusi intelektual utama dalam peradaban Islam. Berdasarkan sumbernya, tafsir Al-Qur'an dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis utama: tafsir *bi al-ma'tsur* (berbasis riwayat), *tafsir bi ar-ra'yi* (berbasis akal), dan tafsir *bi al-isyari* (berbasis isyarat atau intuisi). Ketiga jenis tafsir ini muncul untuk menjawab kebutuhan umat yang terus berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan dinamika sosial. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, yang mencakup identifikasi, analisis, dan sintesis terhadap berbagai literatur relevan seperti buku, jurnal, dan dokumen akademik lainnya. Pendekatan ekspositori digunakan dalam analisis data untuk memahami hubungan antara konsep-konsep dalam tafsir Al-Qur'an. Dengan memahami jenis-jenis tafsir berdasarkan sumbernya, diharapkan umat Islam dapat lebih mendalami makna Al-Qur'an dan menjadikannya pedoman hidup yang relevan sepanjang zaman.

Keywords: *Tafsir, Al-Qur'an, Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi ar-Ra'yi, Tafsir bi al-Isyari*

Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang menjadi sumber utama ajaran agama Islam. Di dalamnya terkandung berbagai hukum, petunjuk, dan panduan hidup yang berlaku sepanjang zaman. Namun, sebagai teks yang diturunkan dalam bahasa Arab dan memiliki kedalaman makna yang sangat luas, pemahaman terhadap Al-Qur'an memerlukan upaya penafsiran yang mendalam. Upaya untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an tidak selalu sederhana, karena teks-teksnya mengandung banyak makna yang terkadang tersembunyi dan memerlukan penjelasan lebih lanjut. Oleh karena itu, tafsir muncul sebagai ilmu penting yang berfungsi menjelaskan maksud dan makna ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan konteksnya.

Ilmu tafsir berkembang seiring dengan kebutuhan umat untuk memahami Al-Qur'an

secara lebih jelas dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Para ulama dari berbagai zaman dan latar belakang keilmuan telah berkontribusi dalam menyusun tafsir dengan pendekatan yang beragam, sehingga terbentuklah berbagai macam tafsir yang memiliki ciri khas masing-masing. Secara umum, tafsir Al-Qur'an dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori, seperti tafsir *bi al-ma'tsur*, yang didasarkan pada riwayat-riwayat otoritatif seperti hadits dan pendapat para sahabat, serta tafsir *bi al-ra'yi*, yang lebih bersifat rasional dengan melibatkan analisis logika dan ijtihad, tafsir *bi al-isyari*, yang menggunakan pendekatan simbolis atau isyarat (kiasan) dalam menafsirkan ayat-ayat. Namun, dengan banyaknya jenis tafsir yang berkembang, muncul tantangan tersendiri, baik dari segi konsistensi penafsiran maupun keakuratan dalam menjaga pesan-pesan Al-Qur'an yang otentik. Perbedaan latar belakang, sudut pandang, serta konteks sosial-budaya dari masing-masing mufassir (penafsir) turut mempengaruhi hasil penafsiran mereka terhadap Al-Qur'an. Hal ini menjadikan kajian mengenai macam-macam tafsir sangat penting, baik untuk memahami metode dan pendekatan yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an, maupun untuk menilai relevansi dan keakuratan tafsir tersebut dalam konteks kehidupan modern.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode literatur review. Literatur review adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reproduktibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi. Fokus topik pembahasan pada artikel ini terdiri dari kajian literatur mengenai Kebersihan Lingkungan Sekolah dalam Perspektif Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya. Sumber data merupakan penjelasan mengenai sumber-sumber untuk memperoleh artikel relevan yang akan direview, sumber data pada penelitian ini bersumber dari jurnal dan buku. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode eksposisi, yaitu dengan memaparkan data dan fakta yang ada sehingga pada akhirnya dapat dicari korelasi antara data-data tersebut.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Definisi Tafsir *bi al-ma'tsur*

Tafsir *bi al-ma'tsur* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri, atau dengan sesuatu yang dinukil dari hadits-hadits Rasulullah SAW, atau yang dinukil dari ucapan para sahabat Rasulullah SAW.¹ Tafsir *bi al-ma'tsur* juga diartikan dengan tafsir yang berdasarkan pada kutipan-kutipan yang shahih, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dengan sunnah karena ia berfungsi menjelaskan kitabullah, dengan perkataan sahabat karena merekalah yang paling mengetahui kitabullah.² Sementara itu definisi tafsir *bi al-ma'tsur* secara istilah sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Husein al-Dzahabiy rahimahullah ta'ala: "*Penjelasan yang datang dari Al-Qur'an itu sendiri untuk menerangkan dan merinci bagian ayat-ayat lainnya, kemudian sesuatu yang dinukilkan dari*

¹ Saifullah, *Ringkasan Metodologi Tafsir dan Kitab-kitab Tafsir Al-Qur'an*, (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah, 2008), h. 11

² Mudzakir, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an (Terjemahan dari buku Manna' Khalil Al-Qattan)*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2011), h. 182

Rasulullah saw, dari sahabat Ridwanallah alaihim, sesuatu yang dinuqilkan dari Tabi'in".³ Dari definisi tersebut, dapat dipahami bahwa tafsir *bi al-ma'tsur* adalah penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan riwayat atau hadis sebagai dasar penafsiran, menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan mengacu pada penjelasan yang berasal dari Al-Qur'an itu sendiri, hadis Nabi Muhammad SAW, dan perkataan para sahabat, kata "al-Ma'tsur" sendiri berarti "yang diriwayatkan" atau "yang diturunkan," sehingga tafsir ini mengandalkan sumber-sumber otentik yang diriwayatkan melalui jalur yang sah.

Tafsir *bi al-ma'tsur* telah ada sejak zaman Sahabat, pada zaman ini tafsir *bi al-ma'tsur* dilakukan dengan cara menukil penafsiran dari Rasulullah Saw, atau dari Sahabat oleh sahabat, serta dari Sahabat oleh Tabi'in dengan tata cara yang jelas periwayatannya, cara seperti ini biasanya dilakukan secara lisan. Setelah itu ada periode dimana penukilannya menggunakan penukilan pada zaman Sahabat yang telah dibukukan dan dikodifikasikan, pada awalnya kodifikasi ini dimasukkan dalam kitab-kitab hadits, namun setelah tafsir menjadi disiplin ilmu tersendiri, maka ditulis dan terbitlah buku-buku yang memuat khusus tafsir *bi al-ma'tsur* lengkap dengan jalur sanad kepada Nabi Muhammad Saw, para Sahabat, dan Tabi'in. Sumber rujukan tafsir *bi al-ma'tsur* itu adalah Al-Qur'an al-Karim, Sunnah Nabi Saw yang sah dan perkataan Sahabat r.a. adapun perkataan yang bersumber dari Tabi'in, ada yang menggolongkannya *ma'tsur* dengan alasan karena mereka meriwayatkan dari sahabat dan sempat hidup bersama Sahabat, menuntut ilmu dengan mereka, dan mereka juga termasuk generasi salaf yang terbaik, dan perkataan mereka selalu menghiasi balentika kitab-kitab tafsir seperti Ibnu Jarir al-Tabariy dan generasi setelahnya. Sebagian ulama tidak menggolongkannya sebagai tafsir *bi al-ma'tsur*, tetapi sebagai tafsir *bi al-Ra'yi*, karena perbedaan pendapat di zaman tabi'in lebih banyak dari kalangan Sahabat, selain itu para tabi'in juga mengambil periwayatan dari Ahlul Kitab yang telah masuk Islam.⁴

Macam- Macam Tafsir *bi al-ma'tsur*

Sebagai garis besar tafsir *bi al-ma'tsur* dapat diklasifikasikan kepada empat macam, yaitu sebagai berikut:

1. Tafsir Al-Qur'an dengan Al-Qur'an.

Yaitu penafsiran beberapa ayat-ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an juga, banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang satu dengan lainnya saling menafsirkan, karna didalam Al-Qur'an ada ayat yang masih bersifat mujmal dan belum dapat ditentukan maksudnya secara lebih rinci.⁵ Contoh penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, dimana satu ayat menjelaskan makna ayat yang lainnya, dapat dilihat sebagai berikut, firman Allah, (Surah Ar-rahman 19-20):

مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيْنَ (١٩) بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيْ (٢٠)

" Dia membiarkan dua lautan mengalir. Antara keduanya ada batas yang tidak dilampaui oleh masing-masing"

Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dan dia jadikan antara keduanya dinding

³ Afrizal Nur, *Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al- Ma'tsur & Tafsir Bi Ar- Ra'yi : Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab*, (Yogyakarta : Kalimedia, 2020), h. 28

⁴ Afrizal Nur, *Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bil Ma'tsur* (Pekanbaru: Asa Riau, 2015), h. 43

⁵ Saifullah, *Op. Cit*, h. 12

dan batas yang menghalangi.

Ditafsirkan oleh ayat lainnya, (Surah : Al- Furqan : 53), yaitu :

وَهُوَ الَّذِي مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ هَذَا عَذْبٌ فَرَاتٌ وَهَذَا مِلْحٌ أُجَاجٌ
وَجَعَلَ بَيْنَهُمَا بَرْزَخًا وَحِجْرًا مَّحْجُورًا

"Dan Dialah yang membiarkan dua laut mengalir (berdampingan) yang ini tawar lagi segar dan yang lain asin lagi pahit, dan dia jadikan antara keduanya dinding dan batas yang menghalangi"

2. Tafsir Al-Qur'an dengan Sunnah (al-Hadist)

Yaitu jika ditemukan penjelasan tentang suatu ayat dalam Al-Qur'an pada Al-Qur'an itu sendiri, maka hendaklah penjelasan atau tafsir tersebut di cari pada sesuatu yang terdapat pada sunnah atau Hadist Rasulullah Saw, karena fungsi dari Sunnah adalah sebagai penjelas atau penerang dari Al-Qur'an.⁶ Fungsi as- sunnah sebagai rujukan kedua setelah Al- Qur'an didalam menafsirkan ayat- ayat Al- Qur'an, diakui oleh Allah SWT, Sebagaimana dalam firmanNya dalam surah An- Nisa' : 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ
وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya(59)"

Contoh tafsir Al- Qur'an dengan as- sunnah dapat dilihat sebagai berikut dalam surah Al- Baqarah : 238

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Peliharalah semua salat (fardu) dan salat Wusṭā. Berdirilah karena Allah (dalam salat) dengan khushyuk.

Ayat ini tidak menjelaskan apa yang dimaksud dengan sholat wustha. Maka datang as- sunnah, yaitu : Rasulullah menerangkan makna dari shalat wustha pada ayat diatas dengan sabdanya :

الصَّلَاةُ الْوُسْطَى صَلَاةُ الْعَصْرِ

"Sholat Wustha itu adalah sholat ashar"

3. Tafsir Al-Qur'an dengan Perkataan Para Sahabat

Tafsir *bi al- ma'tsur* bercirikan banyaknya penukilan dari pendapat- pendapat sahabat Nabi SAW, ini merupakan urutan yang biasanya dilakukan setelah tafsir Al-

⁶ Iqlima Khairunnisa, Alwizar, Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an, *MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religi* Vol. 1 No. 1 Maret 2024, h. 13

Qur'an dengan Al- Qur'an, dan tafsir Al- Qur'an dengan sunnah, dimana para mufassir ini mengelaborasi berbagai pendapat sahabat Nabi mengenai suatu ayat.⁷ Contoh tafsir yang menggunakan atsar para sahabat untuk menggali makna suatu ayat adalah apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir At- Thabari, yang menurut riwayat berasal dari Sa'ad bin Abi Waqash, bahwa ia berkata dalam menafsirkan ayat Allah SWT surah An- Nisa' ayat 12:

وَإِنْ كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَّةً أَوْ امْرَأَةً وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتُ فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ

"Jika seseorang, baik laki-laki maupun perempuan, meninggal dunia tanpa meninggalkan ayah dan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki atau seorang saudara perempuan, bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta"

Maka yang dimaksud dengan lahu akhun wa ukhtun, menurut Sa'ad bin Abi Waqash, adalah saudara laki- laki seibu dan saudara perempuan seibu.⁸

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *bi al- ma'tsur*

Tafsir bi al-Ma'tsur terutama dalam bentuk tafsir al-Qur'an dengan Al-Qur'an dan tafsir Al-Qur'an dengan sunnah Nabawiyah menurut para mufassir adalah merupakan tafsir yang paling berkualitas dan paling tinggi nilainya.⁹ Jadi kelebihan Tafsir bi al-Ma'tsur bukan hanya tafsir yang paling berkualitas dan paling tinggi nilainya, juga merupakan tafsir yang paling dihormati dalam kajian Al-Qur'an, karena tafsir bi al-ma'tsur bersandar pada sumber-sumber otentik seperti Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad SAW, dan riwayat dari sahabat, sehingga memberikan keabsahan dan kekuatan dalam penafsiran, karena sumbernya langsung berasal dari wahyu dan figur-figur yang memiliki otoritas tinggi dalam Islam.

Disisi lain penafsiran Al-Quran dengan ma'tsur dan sahabat atau tabriin ada masih mengandung beberapa kelemahan karena berbagai segi:¹⁰

1. Campur baur antara yang shahih dan yang tidak shahih, serta banyak mengutip kata-kata yang dinisbatkan kepada sahabat atau tabi'in tanpa memiliki sandaran dan ketentuan, sehingga menimbulkan pencampuradukan antara yang hak dan yang batil.
2. Riwayat- riwayat tersebut ada yang dipengaruhi oleh cerita- cerita israiliyat dan khurafat (klenik) yang bertentangan dengan akidah Islamiyyah. Dan telah ada dalil yang menyatakan kesalahan cerita-cerita, yang dibawa kalangan ummat Islam oleh kelompok Islam yang dahulunya ahli kitab.
3. Dikalangan sahabat ada yang ekstrim. Mereka mengambil beberapa pendapat dan membuat-buat kebatilan yang dinisbatkan kepada sebagian sahabat. Misalnya golongan syiah yang fanatik kepada Ali. Mereka sering mengatakan hadisnya berasal dari Ali padahal Ali sendiri tidak pernah mengetahuinya.
4. Musuh-musuh Islam dari orang-orang zindik berusaha mengecoh sahabat dan tabi'in sebagaimana mereka mengecoh Nabi Saw perihal sabdanya. Hal ini dimaksudkan untuk menghancurkan agama Islam dengan jalan. menghasut dan membuat hadis. Dalam hal ini, kita perlu waspada.

⁷ Saifullah , *Op. Cit*, h. 28

⁸ Saifullah, *Loc. Cit*

⁹ Iqlima Khairunnisa, Alwizar, *Op. Cit*, h. 14

¹⁰ Muhammad Sofyan, *Tafsir Wal Mufasssirun*, (Medan, Perdana Publishing, 2015), h. 19-20

Kitab- Kitab Tafsir *bi al- ma'tsur*

Ada beberapa contoh kitab tafsir *bi al-Ma'tsur*, yang terpenting diantaranya: ¹¹

1. Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayi Al-Qur'an (Himpunan Penjelasan Tentang Takwil Ayat-ayat AlQur'an), 15 jilid dengan jumlah halaman sekitar 7.125, karangan Ibn Jarir al-Thabari (224310H/846-922M).
2. Tafsir Al-Qur'an al-Azhim (Tafsir Al-Qur'an Yang Agung), 4 jilid dengan sekitar 2.414 halaman (termasuk 58 halaman sisipan ilmu tafsir pada jilid terakhir), karya Al-Hafish Imad Al-Din Abi-Alfida' Isma'il bin Katsir Al-Quraisy Al-Dimasyqi (w.774H/1343M).
3. Al-Durr al-mantsur fi al-tafsir bi al-Ma'tsur (Mutiar Kata Prosa Yang Dikembangkan Dalam Tafsir bi al-Ma'tsur) susunan Jalal al-Din al-Suyuthi (849-911H/1445-150S M), setebal 5.600-6.400 halaman dalam 18 jilid

Definisi Tafsir *bi ar- ra'yi*

Kata *al-Ra'yi* berarti pemikiran, pendapat dan ijtihad. Sedangkan menurut definisinya, Tafsir *bi ar-ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada pendapat pribadi mufassir.¹² Maksudnya sumber penafsiran suatu ayat bukan didasarkan pada riwayat dan sanad yang sampai ke shahabat atau Rasulullah SAW, melainkan penjelasannya datang dari diri sang mufassir sendiri. Dengan demikian, tafsir *bi ar-ra'yi* (disebut juga tafsir *bi al-dirayah*) sebagaimana didefinisikan Husen Adz Dzahabi adalah tafsir yang penjelasannya diambil berdasarkan ijtihad dan pemikiran mufassir setelah dahulu mengetahui bahasa arab serta metodanya, dalil hukum yang ditunjukkan, serta problema penafsiran seperti asbabun nuzul, nasikh mansukh, dan sebagainya.¹³ Dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa tafsir *bi ar-ra'yi* adalah penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan akal (*ra'yu*), penalaran logis, dan ijtihad sebagai dasar untuk memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tafsir ini, seorang mufassir (penafsir) menggunakan kemampuan intelektualnya untuk memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an yang tidak memiliki penjelasan langsung dari riwayat (hadis, atsar sahabat, atau tabi'in). Menafsirkan Al- Qur'an dengan *ra'yu* dan ijtihad semata tanpa ada dasar yang shahih adalah haram tidak boleh dilakukan.

Macam- Macam Tafsir *bi ar-ra'yi*

Tafsir *bi ar-ra'yi* itu ada dua macam, yaitu:

1. Tafsir *bi ar-ra'yi* yang terpuji (*alMahmud*), yaitu: Penafsiran dengan ijtihad yang menggunakan kaidah dan persyaratan, sehingga jauh untuk menyimpang. Tafsir *al mahmudah* merupakan tafsir yang sesuai dengan tujuan syariat, jauh dari kesesatan dan kebodohan, serta sejalan dengan kaidah- kaidah bahasa arab. Olehnya, Tafsir *bi ar- ra'yu* dapat diartikan terpuji tergantung pada caranya dalam memahami nash- nash Al-Qur'an, sehingga ketika menafsirkan Al- Qur'an dengan *ra'yun* dan ijtihadnya, perlu untuk mematuhi dan memperhatikan syarat serta memperhatikan kondisi diatas untuk berjihad dalam menafsirkan Al-Qur'an.¹⁴ Berikut ini syarat-syarat diterimanya Tafsir *bi*

¹¹ Iqlima Khairunnisa, Alwizar, *Op. Cit*, h. 14

¹² Mudzakkir, *Op. Cit*, h. 488

¹³ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, (Pekanbaru : Daulat Riau, 2013, h. 57

¹⁴ Kusnadi , Raidatun Nisa, Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi , *Jurnal Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran &*

al-ra'yi al-mahmud :¹⁵

- a. Memiliki kutipan dari Rasulullah SAW. yang terjaga dari riwayat dha'if dan mawduh'
- b. Berpegang pada pendapat sahabat. Pendapat tersebut berkedudukan hukum marfu', terlebih lagi yang berkaitan dengan sebab turunnya ayat
- c. Berpegang pada kemutlakan bahasa
- d. Berpegang pada petunjuk yang diisyaratkan oleh struktur kalam dan berpegang pada hal-hal yang ditunjukkan oleh syariat.

Adapun beberapa contoh tafsir mahmud ialah menafsirkan kata *al-qalam* (القلم) misalnya dalam surat Al-Alaq ayat 4 dan surat al-Qalam ayat 2. Kata al- qalam oleh para mufassir klasik (salaf), bahkan mufassir kontemporer (khalaf) sekalipun Umum diartikan dengan pena. Penafsiran demikian tentu saja tidak salah mengingat alat tulis yang paling tua Usianya yang dikenal manusia adalah pena. Tapi untuk penafsiran kata qalamun / al-qalam dengan alat-alat tulis Yang lain seperti pensil, pulpen, spidol, mesin tik, mesin stensil, dan komputer pada zaman sekarang, agaknya Juga tidak bisa disalahkan mengingat arti asal dari kata qalamun seperti dapat dilihat dalam berbagai kamus adalah alat yang digunakan untuk menulis. Dan kita tahu bahwa alat-alat tulis itu sendiri banyak jenisnya mulai Dari pena, gerip, pensil, pulpen, dan lain-lain; hingga kepada mesin tik, mesin stensil dan computer.¹⁶ Jadi lebih tepat memang jika menafsirkan kata al-qalam dengan alat- alat tulis yang menggambarkan kemajuan dan keluasan wawasan alquran tentang ilmu pengetahuan dan teknologi daripada sekedar mengartikannya dengan pena yang bisa jadi hanya menyimbolkan kesederhanaan dunia tulis- menulis di saat-saat Al-Qur'an mengalami proses penurunannya, jika pengertian pena untuk kata qalamun / al-qalam ini masih tetap dipertahankan hingga sekarang, maka seolah-olah hanya menggambarkan keterbatasan dan kejumudan dunia tulis menulis yang pada akhirnya menunjukkan kebekuan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi.

2. Tafsir *bi ar-ra'yi* yang tercela (almazmum), yaitu: apabila penafsirannya tidak memenuhi beberapa persyaratan, sehingga ia berada dalam kesesatan dan kejahilan. Beberapa ulama menganggap bahwa penggunaan akal dalam menginterpretasikan Al-Qur'an adalah tindakan yang harus dihindari, meskipun mayoritas ulama menerima tafsir *bi ar ra'yi* khususnya tafsir yang terpuji, terdapat pula beberapa penolakan. Baik penolakan secara umum atau penolakan secara khusus. Adapun Tafsir *bi al-ra'yi* yang tercela yaitu tafsir *bi al-ra'yi* yang ciri-ciri penafsirannya sebagai berikut :
 - a. Mufassirnya tidak mempunyai keilmuan yang memadai atau bodoh
 - b. Tidak didasarkan pada kaidah-kaidah keilmuan
 - c. Menafsirkan Al- Qur'an dengan semata-mata mengandalkan kecenderungan hawa nafsu
 - d. Mengabaikan aturan-aturan Bahasa Arab dan aturan syari'ah yang menyebabkan penafsirannya menjadi rusak, sesat dan menyesatkan. Itulah sebabnya mengapa tafsir seperti ini disebut pula dengan al-tafsir al-bathil. Bahkan tidak jarang digabung menjadi tafsir madzmum yang bathil

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *bi ar-ra'yi*

Tafsir *bi al-ra'yi* memiliki beberapa kelebihan, sebagai berikut : ¹⁷

1. Melakukan Tafsir *bi al-ra'yi* sama saja melakukan perintah Allah SWT., yaitu bertihad
2. Tafsir *bi al-ra'yi* merupakan upaya untuk mengetahui makna-makna kitab Allah SWT
3. Tafsir *bi al-ra'yi* menjadikan disiplin ilmu alquran terus berkembang
4. Tafsir *bi al-ra'yi* dapat mengadaptasikan alquran sesuai dengan kehidupan masa kini
5. Para mufassir dapat menafsirkan seluruh komponen ayat-ayat al-quran secara dinamis sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain, mufassir boleh berijtihad untuk memperoleh pemahaman baru serta mengistinbath-kan makna dan hikmah al-quran.

Sehubungan dengan itu, Dalam buku Pengantar Ilmu Tafsir karya Ahmad Sarwat Abdullah Syahatah menyatakan bahwa terpengaruhnya tafsir dengan disiplin ilmu yang digeluti mufassir bukanlah sesuatu yang negatif selama tidak menjadikan alquran hanya sebagai kitab pengetahuan.¹⁸ Dengan demikian, segala bentuk ijtihad yang tidak membuat manusia berpaling dari Al-Qur'an tidaklah dilarang. Sedangkan sebagian kelemahan Tafsir *bi AlRa'yi* terutama terdapat pada kemungkinan penafsiran Al-Qur'an yang dipaksakan, subjektif dan pada hal-hal tertentu mungkin sulit dibedakan antara pendekatan ilmiah yang sesungguhnya dengan kecendrungan subjektivitas mufassirnya. Terus diantara mufassir kadang ada yang menulis tafsirnya dengan ungkapan yang indah dan menyusupkan mazhabnya kedalam untaian kalimat yang dapat memperdaya banyak orang sebagaimana yang dilakukan penulis tafsir Al- Kasysyaf dalam menyisipkan faham ke-mu'tazilahannya.¹⁹ Sekalipun diantara mereka terdapat juga ahli kalam yang men-ta'wilkan ayat-ayat sifat dengan selera mazhabnya. Golongan ini lebih dekat ke mazhab Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dari pada ke Mu'tazilah. Akan tetapi jika mereka membawakan penafsiran yang bertentangan dengan mazhab sahabat dan tabi'in, maka sebenarnya mereka tidak ada bedanya dengan mu'tazilah dan ahli bid'ah lainnya.

Kitab- Kitab Tafsir *bi ar-ra'yi*

Ada beberapa contoh kitab tafsir *bi al-ra'yi* yang sangat besar manfaatnya bagi perkembangan tafsir ilmu tafsir, di antaranya ialah:²⁰

1. Mafatih al-Ghaib (Kunci-Kunci Keghaiban) juga umum disebut dengan Tafsir al-Kabir, karangan Muhammad al-Razi Fakhr al-Din (544-604 H/1149-1207 M), sebanyak 17 jilid sekitar 32.000-36.200.
2. Tafsir al-Jalalayn (Tafsir dua orang Jalal), karya Jalal al-Din al-Mahalli (w. 864 H/1459 M) dan Jalal alDin Abd al-Rahman al-Suyuthi (849-911 H/1445-1505 M).
3. Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil (Sinar Alquran dan Rahasia-Rahasia Penakwilannya), buah pena al-Imam al-Qashadhi Nashr al-Din Abi Sa'id Abd Allah Ali Umar bin Muhammad al-Syairazi al-Baidhawi (w. 791 H/ 1388 M).

Definisi Tafsir *bi al- isyari*

Isyarah secara etimologi berarti penunjukan, memberi isyarat. Sedangkan tafsir *al-*

¹⁷ Ahmad Sarwat, *Op. Cit*, h. 46

¹⁸ Ahmad Sarwat, *Loc. Cit*,

¹⁹ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu Al-Quran*, (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa, 2013), 488.

²⁰ Iqlima Khairunnisa, Alwizar, *Op. Cit*, h. 15

isyari adalah menakwilkan (menafsirkan) ayat Al-Qur'an Al-Karim tidak seperti zahirnya, tapi berdasarkan isyarat yang samar yang bisa diketahui oleh orang yang berilmu dan bertakwa, yang pentakwilan itu selaras dengan makna zahir ayat-ayat Al-Qur'an dari beberapa sisi syarhis. Adapun isyarah menurut istilah adalah apa yang ditetapkan (sesuatu yang bisa ditetapkan/dipahami, diambil) dari suatu perkataan hanya dari mengira-ngira tanpa harus meletakkannya dalam konteksnya (sesuatu yang ditetapkan hanya dari bentuk kalimat tanpa dalam konteksnya).²¹ Ada pula yang memaknai tafsir *isyari* sebagai sebuah upaya pentakwilan yang berbeda dengan makna zhahirnya tentang isyarat-isyarat yang tersembunyi, yang hanya tampak bagi ahli suluk dan ahli tasawuf serta memungkinkan adanya penggabungan antara makna yang tersembunyi dan makna yang tampak.²² Jadi dapat dipahami tafsir *bi isyari* adalah penafsiran Al-Qur'an yang menggunakan pendekatan simbolik, isyarat (petunjuk), atau makna tersirat dari ayat-ayat Al-Qur'an. Tafsir ini mencari makna-makna batiniah atau makna tersembunyi di balik teks ayat Al-Qur'an yang tidak selalu tampak secara literal atau eksplisit, sering kali digunakan oleh ulama sufi dan tokoh spiritual yang ingin menggali makna yang lebih mendalam dan esoteris dari Al-Qur'an.

Contoh-contoh tafsir *isyari* riwayat dari Ibn 'Abbas, dia berkata: Umar r.a mengajakku bergabung bersama tokoh-tokoh perang badar, di antara mereka ada yang keberatan dan berkata: Wahai Umar, mengapa engkau mengajak anak kecil ini bersama kami padahal kami mempunyai beberapa anak yang seusia dengannya. Umar menjawab: "dia adalah orang yang kau kenal kepandaianya". Pada suatu ketika aku dipanggil untuk bergabung dengan kelompok mereka. Aku kira Umar hanya mengenalkan saya kepada mereka, tiba-tiba Umar berkata kepada mereka: apa yang kalian pahami tentang ayat:

إِذَا جَاءَ نَصْرُ اللَّهِ وَالْفَتْحُ (١) وَرَأَيْتَ النَّاسَ يَدْخُلُونَ فِي دِينِ اللَّهِ أَفْوَاجًا (٢) فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَاسْتَغْفِرْ لَهُ إِنَّهُ كَانَ تَوَّابًا

"Apabila telah datang pertolongan Allah dan kemenangan (1) dan engkau melihat manusia berbondong-bondong masuk agama Allah (2) bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan mohonlah ampun kepada-Nya. Sesungguhnya Dia Maha Penerima tobat (3)"

Sebagian mereka menjawab: "kami diperintahkan untuk memuji dan meminta kepada Allah ketika mendapat pertolongan dan kemenangan. Sebagian yang lain tidak menjawab. Kemudian Umar menanyakan kepadaku, begitukah pendapatmu, wahai Ibn 'Abbas? Jawabku: "Bukan, bukan seperti itu, ayat itu tentang berita ajal Rasulullah". Berdasar riwayat di atas jelas menunjukkan bahwa pemahaman Ibn 'Abbas ini tidak bisa dikuasai oleh sahabat-sahabat yang lain. Mereka hanya memahami makna zhahirnya saja.²³

Macam- Macam Tafsir *bi Al- isyari*

Berdasarkan isi dan substansinya tafsir *bi al-'isyari* ada dua macam:²⁴

1. Tafsir *Bi Al-Isyari Al-Maqbul*

Dikatakan sebagai tafsir *bi al-'isyari al-maqbul* bila memiliki lima syarat, yaitu:

- a. Tidak menafikan makna lahir dan makna-makna yang terkandung dalam redaksi ayat

²¹ Nana Mahrani, TAFSIR AL-ISYARI, *Jurnal Hikmah*, Volume 14, No. 1, Januari – Juni 2017, h. 57

²² Abdul Basit dan Fuad Nawawi, EPISTEMOLOGI TAFSIR ISYARI, *Jurnal al-Fath*, Vol. 13, No. 1, (Januari-Juni) 2019, h. 70

²³ Abdul Basit, Fuad Nawawi, *Op. Cit*, h. 80

²⁴ Muhammad Arsad Nasution, PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra`yi, Tafsir Bi Al Isyari), *Jurnal Yurisprudencia* Volume 4 Nomor 2 Desember 2018, h. 161

al-Qur'an

- b. Mufassir yang benar tidak mempertimbangkan makna tersurat
- c. Tidak menggunakan takwil yang jauh menyimpang dari penakwilnya.
- d. Tidak bertentangan dengan dalil syari'at
- e. Ada dalil-dalil syari'at yang mendukung dan memperkuat penafsirannya.

2. Tafsir *Bi Al-Isyari Al-Mardud*

Tafsir *al-'isyari almardud* adalah bila gaya penafsirannya menyalahi salah satu dari syarat-syarat penerimaan tafsir *al-'isyari almaqbul* yang telah diuraikan di atas.

Kelebihan dan Kekurangan Tafsir *Bi Al- Isyari*

1. Kelebihan Tafsir Isyari memperhatikan beberapa penjelasan di atas, terutama pendapat ulama yang mendukung dan memperbolehkan tafsir isyari, akan kelihatanlah keistimewaan-keistimewaan tafsir isyari diantaranya dapat dilihat sebagai berikut:
 - a. Tafsir isyari itu memiliki kekuatan hukum dari syara, hal ini dapat dilihat dari contoh yang telah dikemukakan di atas yaitu pentafsiran Ibn Abbas terhadap surah al-Nashr.
 - b. Jika syarat-syarat tafsir isyari terpenuhi, maka bertambahlah wawasan pengetahuan tentang isi kandungan al-Qur'an dan hadits.
 - c. Tafsir isyari bukanlah merupakan sesuatu yang aneh jika Allah melimpahkan ilmu pengetahuan kepada hamba-hambanya yang dikehendaki, dan pemahaman yang benar kepada orang yang dipilihnya
 - d. Pentafsiran isyari mempunyai pengertian-pengertian yang tidak mudah dijangkau oleh semua mufassir, hanya mereka yang mempunyai sifat kesempurnaan iman dan kemurnian ma'rifah yang dapat menjangkaunya.
 - e. Tafsir ini jelas telah memiliki pemahaman tekstual sebelum menuju kepada pemahaman secari isyari, sehingga memiliki dua pemahaman yaitu pemahaman zahir dan pemahaman isyari.
2. Kelemahan Tafsir Isyari Kalau ditelaah kembali pandangan ulama yang menganggap tafsir isyari termasuk kedalam tafsir yang ditolak (*mardud*) dan penuh rekayasa serta fantasi pentafsir, akan kelihatan beberapa kelemahannya diantaranya:²⁵
 - a. Tafsir ini dapat digolongkan kepada *bi al-ra'yi* semata, jika tidak memenuhi syarat sebagaimana yang telah ditetapkan ulama. Tafsir yang seperti ini tentunya akan bertentangan dengan zahir ayat, karena hanya menggunakan nafsu dan *ratsio* belaka. Hal ini jelas dilarang oleh Allah
 - b. Tafsir isyari sulit difahami oleh orang awam, akibatnya dapat merusak aqidah mereka. Menurut Ibn Mas'ud orang yang mengatakan sesuatu kepada orang lain, sedangkan orang lain itu tidak mengerti, hal itu akan menjadi fitnah
 - c. Kadang kala tafsir isyari maknanya terlalu jauh dari ketentuan agama yang sudah *qath'i*.

Tafsir isyari yang terkontaminasi dengan penta'wilan yang rusak, seperti yang dilakukan oleh aliran batiniyah, tidak memperhatikan persyaratan yang telah disepakati ulama,

²⁵ Abd Wahid, Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali, *JURNAL USHULUDDIN* Vol. XVI No. 2, Juli 2010, h. 128

biasa menyebabkan orang awam berani mencela kitab suci Al-Qur'an, menta'wilkan menurut kehendak hawa nafsu atau menuruti bisikan syaitan. Sebab dalam pandangan mereka hal seperti itu termasuk tafsir isyari.

Kitab- Kitab Tafsir *Bi Al- Isyari*

Diantara contoh kitab tafsir bi al-Isyari, ialah:²⁶

1. Al-Futuh al-Makiyyah, karya dari syaikh Abdullah Muhammad Ibn Ahmad Ibn Abdullah Muhyiddin Ibn 'Arabi (w.238 H).
2. Afsir al-Tustary yang juga dikenal dengan tafsir al-Qur'an al-'Azhim, karya Abu Muhammad Sahl ibn Abdullah al-Tusturi (w.283 H)
3. Haqaiq al-Tafsir. Kitab tafsir ini disusun oleh Abu Abdurrahman Muhammad Ibn Husain Ibn al-As'ad al-Sullami (w.412 H)²⁷

Kesimpulan

Setelah membahas berbagai sumber dan metode penafsiran Al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi tafsir Islam, terdapat tiga sumber utama yang menjadi landasan dalam memahami dan menafsirkan Al-Qur'an, yaitu Tafsir bi al-Ma'tsur, Tafsir bi ar-Ra'yi, dan Tafsir bi al-Isyari. Masing-masing metode memiliki karakteristik, kelebihan, dan tantangan yang berbeda.

1. Tafsir *bi al-Ma'tsur* adalah penafsiran yang didasarkan pada riwayat otoritatif, baik dari Al-Qur'an, hadis Nabi, maupun perkataan para sahabat. Metode ini memiliki otoritas tinggi karena bersumber dari riwayat yang sahih dan dekat dengan masa wahyu. Kelebihan utama tafsir ini adalah keandalannya dalam memberikan pemahaman yang orisinal dan historis, namun seringkali dianggap kurang fleksibel dalam menghadapi tantangan zaman modern.
2. Tafsir *bi ar-Ra'yi* merupakan tafsir yang menggunakan akal dan ijtihad mufassir untuk menafsirkan Al-Qur'an. Tafsir ini lebih terbuka terhadap penafsiran yang lebih luas, rasional, dan kontemporer, sehingga lebih relevan untuk menjawab masalah-masalah modern. Meski begitu, tafsir ini memiliki risiko penyimpangan jika penafsir tidak memiliki landasan ilmu yang cukup kuat atau jika ijtihadnya tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat.
3. Tafsir *bi al-Isyari* adalah penafsiran yang simbolis atau esoteris, di mana ayat-ayat Al-Qur'an dipahami dengan makna batiniah atau spiritual yang lebih dalam. Tafsir ini sering digunakan oleh kalangan sufi dan filosof untuk menggali hikmah tersembunyi dalam teks Al-Qur'an. Meski memberi kedalaman spiritual, tafsir isyari harus tetap sesuai dengan syarat-syarat tertentu agar tidak menyimpang dari makna zahir dan prinsip-prinsip syariat.

Secara keseluruhan, ketiga sumber tafsir ini menunjukkan kekayaan intelektual dan spiritual dalam tradisi Islam. Tafsir bi al-Ma'tsur menjaga keaslian dan otoritas sejarah, Tafsir bi ar-Ra'yi memberikan fleksibilitas dan dinamisme dalam menghadapi zaman, sementara Tafsir bi al-Isyari menawarkan kedalaman spiritual bagi yang ingin menggali makna batin Al-Qur'an. Perpaduan ketiganya memberikan fondasi yang kuat bagi pemahaman Al-Qur'an yang komprehensif, baik dari segi teks, konteks, maupun makna yang lebih mendalam.

²⁶ Iqlima Khairunnisa, Alwizar, *Op. Cit*, h. 16

Daftar Pustaka

- Arni, Jani, 2013, Metode Penelitian Tafsir, (Pekanbaru : Daulat Riau)
- Basit , Abdul, Fuad Nawawi, 2019, EPISTEMOLOGI TAFSIR ISYARI , Jurnal al-Fath, Vol. 13, No. 1
- Khairunnisa,Iqlima, Alwizar, 2024, Sumber-Sumber Penafsiran Al-Qur'an, MESIR: Journal of Management Education Social Sciences Information and Religi Vol. 1 No. 1 Maret
- Kusnadi , Raidatun Nisa, 2022, Eksistensi Tafsir Bil Ra'yi , Jurnal Al-MUBARAK Jurnal Kajian Al-Quran & Tafsir Volume 7, No. 2
- Mahrani, Nana, 2017, TAFSIR AL-ISYARI , Jurnal Hikmah, Volume 14, No. 1
- Mudzakir, 2011, Studi Ilmu- Ilmu Al- Qur'an(Terjemahan dari buku Manna' Khalil Al- Qattan), (Bogor : Pustaka Litera Antar Nusa)
- Nasution, Muhammad Arsad, 2018, PENDEKATAN DALAM TAFSIR (Tafsir Bi Al Matsur, Tafsir Bi Al Ra`yi, Tafsir Bi Al Isyari), Jurnal Yurisprudencia Volume 4 Nomor 2
- Nur, Afrizal, 2015, Khazanah dan Kewibawaan Tafsir bil Ma'tsur (Pekanbaru: Asa Riau)
- Nur, Afrizal, 2020, Muatan Aplikatif Tafsir Bi Al- Ma'tsur & Tafsir Bi Ar- Ra'yi : Telaah Kitab Tafsir Thahir Ibnu 'Asyur dan M. Quraish Shihab, (Yogyakarta : Kalimedia)
- Saifullah, 2008, Ringkasan Metodologi Tafsir dan Kitab- kitab Tafsir Al- Qur'an, (Bogor : Pustaka Thariqul Izzah)
- Sarwat, Ahmad, 2020, Pengantar Ilmu Tafsir, (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing)
- Sofyan , Muhammad, 2015, Tafsir Wal Mufasssirun, (Medan, Perdana Publishing)
- Wahid, Abd, 2010, Tafsir Isyari dalam Pandangan Imam Ghazali, JURNAL USHULUDDIN Vol. XVI No. 2